



## Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling

**Juliana Batubara**

Bimbingan dan Konseling UIN Imam Bonjol Padang  
E-mail koresponden: [julianabatubara2011@gmail.com](mailto:julianabatubara2011@gmail.com)

**Abstract:** This article is a study to understand the paradigm and philosophical foundations of research in counseling and guidance. Research is believed to be one of the pillars of science development. Simply scientific research is a consequence of human curiosity. Philosophy is a parameter of ontology science, epistemology, axiology, rhetorical structure, and methodology discussed throughout the paradigm of positivism, postpositivism, constructivism-interpretivism, and perspective-criticism. In the sense of finding solutions, discovering new things, explaining phenomena - correlation - comparability, repositioning truth, finding critics - theories - assumptions, reductions of circumstances or conditions change with expectations. Counseling research is expected to be able to explain, reposition, critic, and find an investigative approach within the identified research paradigm. The research will continue from various paradigms. In research guidance and counseling is an activity that can prove the importance of counseling and guidance services.

**Keywords:** philosophy, qualitative research, guidance, counseling, paradigm

**Abstrak:** Artikel ini merupakan studi untuk memahami paradigma dan landasan filosofis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Penelitian diyakini menjadi salah satu pilar pengembangan ilmu pengetahuan. Sederhananya penelitian ilmiah adalah konsekuensi dari rasa ingin tahu manusia. Filsafat merupakan parameter ilmu ontologi, epistemologi, aksiologi, struktur retorik, dan metodologi yang dibahas di seluruh paradigma penelitian positivisme, postpositivisme, konstruktivisme-interpretivisme, dan kritis-ideologi perspektif. Dalam arti mencari solusi, menemukan hal-hal baru, menjelaskan fenomena - korelasi - komparatif, reposisi kebenaran, temuan kritikus - teori - asumsi, pengurangan keadaan atau kondisi berubah sesuai dengan harapan. Penelitian konseling diharapkan mampu untuk menjelaskan, reposisi, kritikus, dan menemukan pendekatan penyelidikan dalam paradigma penelitian yang diidentifikasi. Penelitian akan melanjutkan dari berbagai paradigma. Dalam bimbingan dan konseling penelitian merupakan kegiatan yang dapat membuktikan pentingnya layanan bimbingan dan konseling.

**Kata kunci:** filsafat, penelitian kualitatif, bimbingan, konseling, paradigm

Open Access

Artikel diterima: 14 Juni 2017; direvisi: 17 Juli 2017; disetujui: 26 Agustus 2017



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Tersedia online di : <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

## 1. PENDAHULUAN

Manusia dianugerahi oleh Penciptanya suatu naluri yang berbeda dari makhluk-makhluk lain, yaitu naluri ingin mengetahui. Keinginan untuk mengetahui itu diwujudkan dalam berbagai upaya memperoleh pengetahuan. Obyek pengetahuan itu sendiri bermacam-macam, diantaranya ada yang tidak terkait dengan dunia empirik dan ada yang terkait dengan dunia empirik. Cara manusia memperoleh pengetahuan khususnya tentang alam semesta itu bermacam-macam. Diantaranya ada yang dilakukan melalui pengkajian terhadap ajaran-ajaran agama, melalui filsafat dan ada pula yang dilakukan melalui riset ilmiah (*scientific research*).

Riset ilmiah dilakukan untuk menemukan, merevisi, atau menguji substansi dan aplikasi berbagai teori ilmiah (Herlnick, 2001; Punch,1998). Maksud dilakukannya riset ilmiah ini bukan hanya terbatas untuk cabang-cabang sains alamiah (*natural sciences*) saja, tetapi juga untuk cabang sains yang lain, termasuk sains perilaku dan sosial (*behavioral and social sciences*). Secara lebih eksplisit, maksud dilakukannya riset perilaku dan sosial adalah untuk: 1)

menemukan fakta baru, 2) memverifikasi dan menguji fakta-fakta lama, 3) menganalisis urutan dan saling hubungan (*interrelasi*) antara berbagai fakta dalam kerangka acuan teoritis yang sesuai, 4) menemukan penjelasan tentang hubungan kausal, dan 5) mengembangkan alat-alat, konsep-konsep, teori-teori yang bisa memberikan kemungkinan dilakukannya pengkajian terhadap perilaku manusia (Ali, 2010; Bryman,2008).

Dalam keilmuan bimbingan dan konseling (BK), untuk mewujudkan jati diri keilmuan BK salah satu caranya adalah dengan riset. Aspek *philosophi, method, evidence, validity*, dan *reliability* menjadi sesuatu yang terus dipertanyakan dalam riset BK. Ilmuwan, akademisi dan praktisi BK memahami bahwa keilmuan bimbingan dan konseling bersifat dinamis dan terus berkembang. Walaupun sekedar pernyataan konsepsi yang bersifat spekulatif setidaknya sampai saat ini keadaan tersebut masih dapat dirasakan. Karena bimbingan dan konseling dibangun dari berbagai ilmu-ilmu dasar yang dinamis, maka selamanya perubahan dan dinamika yang terjadi akan ikut mempengaruhi perkembangan keilmuan bimbingan dan konseling.

Berbicara landasan filosofis maka tidak akan lepas dari tiga hal yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi. Jika dikaitkan dengan riset maka landasan filosofis riset akan membahas ontologi, epistemologi, dan aksiologi dari kegiatan riset. Hakikat kegiatan riset adalah mencari, membuktikan dan menguji kebenaran untuk membangun pengetahuan. Dengan demikian ontologi riset akan berbanding lurus dengan hakikat ilmu itu sendiri, maka ontologi riset adalah kebenaran. McLeod (2013) menyatakan bahwa riset dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih baik terhadap suatu kejadian dan proses yang dialami antara konselor dan konseli, serta memungkinkan praktisi dapat belajar dari apa yang dilakukan oleh orang lain. Riset juga dapat memunculkan sikap kritis terhadap apa yang telah dilakukan oleh konselor sekaligus menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan oleh konselor.

Riset dalam bimbingan dan konseling merupakan pilar penyangga dan penyedia informasi untuk memberi jawaban kepuasan kepada pengguna jasa, atau informasi terkait kelemahan dan kekuatan layanan yang telah dilaksanakan (Yusuf A. M., 2005). Informasi dari hasil riset diharapkan

dapat membantu merubah kondisi apa adanya (*what it is*) kepada bagaimana seharusnya (*what should be*) (Kartadinata, 2005). Melalui riset dapat membawa diri seorang peneliti pada cara pandang yang lebih luas, lebih bijak, baik terkait dengan keilmuan yang ditekuni atau pun fenomena lainnya. Ada peneliti yang menekuni riset sebagai jalan hidup karena ketertarikannya pada pengembangan ilmu dan riset. Sebuah riset bahkan menjadi tolak ukur untuk menunjukkan eksistensi, dan bahkan menjadi kualitas personal dan institusional.

## 2. PEMBAHASAN

### Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Pelaksanaan riset ini bersifat mendasar atau membumi dan bersifat naturalistik atau alami. Dengan istilah lain, riset semacam ini sering disebut dengan *Naturalistic Inquiry*, *Field Study*, atau studi observasional. Oleh karena itu tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi,

di mana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Pada tiap-tiap obyek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan integrasinya sebagaimana dalam studi kasus genetik (Muhadjir, 1996).

Penelitian kualitatif suatu aktivitas yang berlokasi menempatkan penelitiannya di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Praktik-praktik ini mentransformasi dunia. Mereka mengubah dunia menjadi serangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang *naturalistic* terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka (Denzin & Lincoln, 2011).

Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/ teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Pendekatan riset ini pada mulanya lebih banyak digunakan dalam berbagai riset antropologi dan etnografi (Dove, 2002), namun pada perkembangan berikutnya menjadi populer, terutama dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi.

### **Landasan Filsafiah**

Riset pada dasarnya merupakan suatu metode dalam penemuan sains yang juga dikenal dengan metode ilmiah atau *scientific method*. Dalam perspektif filsafat, metode ilmiah merupakan bagian dari filsafat sains. Filsafat sains merupakan analisis tentang prosedur dan logika mengenai penjelasan-penjelasan ilmiah (Leatherby and Bywaters, 2007). Analisis dalam filsafat sains difokuskan pada: 1) Ciri-ciri yang membedakan antara temuan-temuan ilmiah dan bentuk-bentuk temuan lain, 2) Langkah-langkah yang sebaiknya ditempuh dalam berupaya memperoleh temuan-temuan tentang alam, 3) Syarat-syarat yang harus

dipenuhi bagi suatu penjelasan ilmiah yang dianggap benar, 4) Status kognitif dari hukum-hukum dan prinsip-prinsip ilmiah.

Riset sebagai suatu metode ilmiah, merupakan suatu cara untuk melakukan penemuan sains dengan jalan menginvestigasi proposisi tentang hubungan antara berbagai fenomena yang dilakukan secara sistematis, terkontrol, empiris dan kritis. Riset harus dilakukan berdasarkan prinsip berpikir logis dan dilakukan secara berulang mengingat penelitian tidak pernah berhenti pada satu titik waktu tertentu (Lincoln dan Guba 1986).

Dalam berpikir logis, seorang peneliti harus mampu menggabungkan teori/ide yang ada dengan fakta di lapangan dan dilakukan secara sistematis. Jadi, dapat dikatakan bahwa riset merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pengetahuan (*knowledge*), yang ditandai dengan dua proses yaitu: 1) proses pencarian yang tidak pernah berhenti, dan (2) proses yang sifatnya subyektif karena topik riset, model riset, obyek riset dan alat analisisnya sangat tergantung pada faktor subyektifitas si peneliti (Lincoln dan Guba, 1986).

Riset tidak hanya terfokus pada alat yang digunakan dalam penelitian tetapi tergantung pada filsafat yang melatarbelakangi riset yang dilakukan yaitu koherensi antara ontologi, epistemologi, aksiologi dan metodologi yang digunakan oleh peneliti. Hal ini senada dengan (Creswell, 2009; Burrell dan Morgan, 1979; Guba & Lincoln, 1988; Ponterotto, 2002) asumsi filosofis riset pada umumnya berkaitan dengan empat keyakinan yaitu ontologi (watak dari realitas), epistemologi (apa yang dianggap sebagai pengetahuan dan bagaimana klaim pengetahuan itu diafirmasi), aksiologi (peran dari nilai dalam riset) dan metodologi (proses riset).

### **Ontologi Riset**

Ontologi adalah asumsi yang penting tentang inti dari fenomena dalam penelitian. Ontologi ini sangat berurusan dengan ontologi ilmu, jika riset mencari dan menemukan, maka hasil riset adalah alat yang membangun ilmu dalam menjelaskan dan mendeskripsikan kebenaran. Tentunya kebenaran yang dilandasi pada dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dalil ilmiah dan mungkin juga dalil-dalil teologis. Pertanyaan dasar tentang ontologi menekankan pada apakah “realita”

yang diteliti objektif ataukah “realita” adalah produk kognitif individu. Oleh karena itu ontologi dibedakan antara *realisme* (yang menganggap bahwa dunia sosial ada secara independen dari apresiasi individu) dan *nominalisme* (yang menganggap bahwa dunia sosial yang berada di luar kognitif individu berasal dari sekedar nama, konsep dan label yang digunakan untuk menyusun realita).

Ketika para peneliti melaksanakan penelitian kualitatif, mereka menganut ide tentang beragam realitas. Para peneliti yang berbeda menganut realitas yang berbeda pula. Hal ini juga berlaku pada individu-individu yang sedang diteliti. Ketika mempelajari individu, para peneliti kualitatif melaksanakan studi yang bertujuan untuk melaporkan beragam realitas ini. Bukti dari beragam realitas tersebut mencakup penggunaan berbagai bentuk bukti dalam bentuk tema yang menggunakan kata-kata aktual dari individu yang berbeda dan menyajikan perspektif yang berbeda. Sebagai contoh ketika para penulis menyusun riset fenomenologis, mereka akan melaporkan bagaimana individu-individu yang berpartisipasi dalam riset tersebut melihat

pengalaman mereka secara berbeda-beda (Moustakas dalam Creswell, 2015).

Atmoko (2009) menyatakan ontologi keilmuan bimbingan dan konseling itu berpusat pada hubungan bantuan “*helping relationship*”. *Helping relationship* adalah hubungan profesional antar dua individu atau lebih. Jika dikaitkan dengan riset, maka riset bimbingan dan konseling akan menggali dan mengkaji hal-hal terkait dengan *helping relationship*. Riset bimbingan dan konseling akan menyelidiki hubungan antara konselor dan konseli dipandang dari berbagai aspek untuk mencapai kemandirian konseli (Shertzer & Stone, 1966; Jones, 1963; Chisholm, 1950).

Riset bimbingan dan konseling tidak akan lepas dari pandangan filosofi terhadap manusia (individu) itu sendiri. Manusia dengan segala keunikan dan kompleksitasnya baik dalam aspek psikis, non psikis serta berbagai setting kehidupannya agar mampu untuk mengenal diri dan lingkungan, mampu untuk menerima diri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan, mampu mengarahkan diri dan mamapu untuk mewujudkan diri.

### **Epistimologi Riset**

BK merupakan bidang ilmu yang terkait dengan objek ilmu yakni manusia, bukan benda semata, yakni objek yang memiliki nilai-nilai, cara pikir, norma dan budaya yang mengandung “kebenaran” yang mereka yakini. Proses pencarian kebenaran keilmuan BK perlu dilakukan dengan menggunakan kemampuan pikir/logika yang mengikuti hukum sebab-akibat secara rasional. Dengan asumsi epistimologis ini peneliti berusaha untuk sedekat mungkin dengan para partisipan yang dipelajari. Oleh karenanya, fakta subjektif disusun berdasarkan pada pandangan individual. Maka dari itu penting untuk melaksanakan studi di lapangan, dimana para partisipan beraktivitas, hidup dan bekerja.

Kehidupan dan pekerjaan merupakan konteks penting untuk memahami apa yang dikatakan oleh partisipan. Semakin lama seorang peneliti tinggal di “lapangan” atau berusaha untuk mengenali para partisipan, semakin banyak ia “mengetahui apa yang mereka ketahui” dari informasi tangan pertama. Contohnya seorang anak yang selalu datang terlambat masuk sekolah. Sebaiknya peneliti berusaha untuk meminimalkan “jarak” atau “keterpisahan objektif” (Guba & Lincoln, 1988) antara

dirinya dan mereka yang sedang diteliti bahkan jika memungkinkan si peneliti untuk tinggal berdekatan dengan objek yang akan diteliti.

### **Aksiologi Riset**

Asumsi aksiologi menjadi ciri lain dalam penelitian kualitatif. Bagaimana seorang peneliti mengimplementasikan asumsi ini dalam praktik sesungguhnya. Tuntutan global menuntut riset di Indonesia masih perlu untuk mengakomodir budaya barat. Selama proses indigenus dan indigenisasi maka akulturasi keilmuan dirasa masih perlu dilakukan. Oleh karena itu keilmuan bimbingan dan konseling di Indonesia harus terus dikembangkan, dan perlu memperbaharui pengetahuan yang bersumber dari berbagai negara di dunia.

Riset dapat menjangkau masa lalu dengan mengkaji ulang dasar-dasar keilmuan bimbingan dan konseling dimasa lalu. Tujuannya untuk menguji relevansi teori/pendapat/konsep, tingkat kebenaran atau bahkan dapat membantah pendapat dimasa lalu. Dengan mempelajari literatur asing akan membuka wacana baru dalam pengembangan keilmuan. Semakin kompleks dasar keilmuan yang dibangun, dikembangkan dan diuji melalui riset, harapannya akan meningkatkan

efektifitas, manfaat dan nilai layanan bimbingan dan konseling. Hasil-hasil riset akan lebih dirasakan oleh pengguna (konselor) di lapangan dalam berbagai seting kehidupan.

### **Metodologi**

Metodologi merupakan asumsi tentang bagaimana seseorang berusaha untuk menyelidiki dan mendapat pengetahuan tentang dunia yang akan diteliti. Metodologi memiliki ciri-ciri induktif yang dipengaruhi oleh pengalaman peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisa data.

Logika yang diikuti seorang peneliti bersifat induktif. Terkadang pertanyaan riset berubah ditengah jalan untuk dapat merefleksikan secara lebih baik berbagai jenis pertanyaan yang dibutuhkan untuk memahami permasalahan riset. Maka dari itu, strategi pengumpulan data yang direncanakan sebelum penelitian perlu dimodifikasi untuk menyesuaikan diri dengan pertanyaan-pertanyaan yang baru tersebut. Selama analisis data, peneliti mengikuti tahap-tahap tertentu untuk mengembangkan pengetahuan yang semakin detail tentang topik yang sedang dipelajari.

### **Paradigma**

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana cara pandang (*world views*) peneliti melihat realita, bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Dalam konteks desain penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian. Paradigma penelitian menentukan masalah apa yang dituju dan tipe penjelasan apa yang dapat diterimanya.

Patton (1980) menyatakan bahwa “*A paradigm is a world view, a general perspective , a way of breaking down the complexity of the real world. As such, paradigms are deeply embedded in the socialization of adherents and practitioners: paradigms tell them what is important, legitimate, and reasonable. Paradigms are also normative, telling the practitioner what to do without the necessity of long existential or epistemological consideration. But it is this aspect of paradigms that constitutes both their strength and their weakness-their strength in that it makes action possible, their weakness in that the very reason for action is hidden in the unquestioned assumptions of the paradigm.*”



Bogdan dan Biklen (1982) menyatakan "A *paradigma is a set of basic assumptions regarding the subject matter, the purpose and nature of the study materials to be studied*". Selanjutnya (Filstead dalam Ponterotto, 2005) "A *paradigm can be defined as a "set of interrelated assumptions about the social world which provides a philosophical and conceptual framework for the organized study of that world"*".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa paradigma adalah acuan yang menjadi dasar bagi setiap peneliti untuk mengungkapkan fakta – fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya. Pemilihan paradigma dalam riset memiliki implikasi terhadap pemilihan metodologi dan metode pengumpulan dan analisis data.

Paradigma dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2009; Ponterotto, 2005) terdiri dari *Postpositivism, Constructivism–Interpretivism dan Critical–Ideological*.

### ***Postpositivism***

Paradigma *postpositivisme* berpendapat bahwa peneliti tidak bisa mendapatkan fakta dari suatu kenyataan apabila si peneliti membuat jarak (*distance*) dengan kenyataan yang ada. Hubungan peneliti dengan realitas harus

bersifat interaktif. Oleh karena itu perlu menggunakan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan bermacam – macam metode, sumber data dan data.

*Postpositivisme* memiliki ciri-ciri reduksionistis, logis, empiris berorientasi sebab dan akibat, dan deterministis berdasarkan pada teori *a priori*. Pendekatan ini sering digunakan oleh para peneliti yang telah terlatih dalam riset kuantitatif. Peneliti *postpositivisme* melihat penelitian sebagai serangkaian langkah yang terhubung secara logis, meyakini keragaman, perspektif dari para partisipan daripada satu realitas tunggal dan mendukung metode pengumpulan dan analisis data yang tepat dan teliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan beragam level analisis data demi ketepatan dan ketelitian, menggunakan berbagai program komputer untuk mendukung analisis, mendorong pendekatan-pendekatan validitas, dan menulis studi-studi kualitatif dalam bentuk laporan ilmiah dengan suatu struktur yang menyerupai artikel kuantitatif (Denzin & Lincoln, 2005).

### ***Constructivism–Interpretivism***

Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat

dibentuk, dan merupakan satu keutuhan. Kenyataan ada sebagai hasil bentukan dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus. Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma *constructivism* yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran.

Tujuan dari *constructivism* adalah untuk bersandar sebanyak mungkin pada pandangan dari para partisipan tentang situasi tertentu. Sering kali makna-makna subjektif ini dinegosiasi secara sosial dan historis. Dengan kata lain ragam realitas dibangun melalui interaksi dalam kehidupan sosial dan melalui norma-norma historis dan kultural yang berlaku dalam kehidupan individu tersebut. Peneliti menciptakan secara induktif mengembangkan teori atau pola makna (Creswell, 2015).

### ***Critical–Ideological.***

*Critical–Ideological* memandang bahwa kenyataan itu sangat berhubungan dengan pengamat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain serta nilai – nilai yang dianut oleh pengamat tersebut turut mempengaruhi fakta dari kenyataan tersebut. Paradigma *critical–ideological* ini sama dengan paradigma postpositivisme yang menilai realitas secara kritis. Para peneliti *critical–ideological* perlu menyadari kekuatan mereka terlibat dalam dialog dan menggunakan teori untuk menafsirkan atau menjelaskan aksi sosial (Madison, 2005).

Dalam praktik penelitian, *critical–ideological* dapat ditelusuri melalui berbagai bentuk konfigurasi metodologi yang dianutnya. Seorang peneliti yang menganut paradigma ini dapat merancang misalnya studi etnografi yang akan mengubah cara berpikir masyarakat, mendorong masyarakat untuk berinteraksi, membentuk jaringan, menjadi aktivis, dan membentuk berbagai kelompok berorientasi aksi, dan membantu individu untuk mempelajari kondisi kehidupan mereka sendiri (Madison, 2005; Thomas, 1993).

Tujuan akhir dari studi ini dapat berupa penyusunan teori sosial, yang oleh Marrow dan Brown (1994) didefinisikan sebagai “hasrat untuk memahami dan, dalam sebagian kasus, mentransformasi (melalui praksis) tatanan dasar dari kehidupan sosial, yaitu berbagai hubungan sosial dan sistemik yang membentuk masyarakat”.

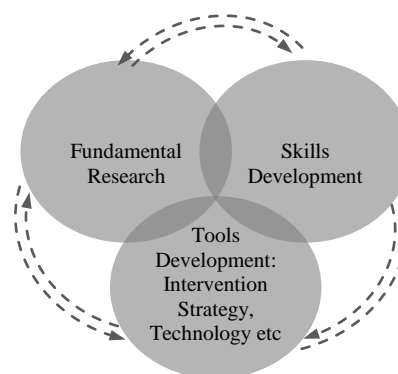
### Area Riset dalam Bimbingan dan Konseling

Dari analisis yang dilakukan, penulis mencoba merumuskan konsepsi yang bersifat kontemplatif terhadap area riset dalam Bimbingan dan Konseling. Setidaknya ada tiga area yang menjadi arah riset bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a. *Fundamental research*; yakni riset-riset yang mengkaji teori dan pengembangan teori/konsep-konsep baru yang lebih mutakhir.
- b. *Skills development*; yakni riset-riset yang mengkaji, menguji dan mengembangkan hal-hal terkait keterampilan-keterampilan dan pribadi konselor dalam memberikan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.
- c. *Tools development*; yakni riset-riset yang mengkaji, menguji dan mengembangkan strategi intervensi,

*treatment*, aplikasi, alat, teknologi, perangkat dan lain sebagainya.

Ketiga area yang menjadi arah riset bimbingan dan konseling diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. *Research Area in Guidance and Counseling*

Ketiga area riset ini saling bersinggungan dan berhubungan satu sama lain. Karena sangat mungkin dari sebuah *fundamental research* memunculkan gagasan riset berikutnya. Riset lanjutan bisa ke arah *skills development* atau *tools development* atau sebaliknya. Hal ini sangat dimungkinkan karena setiap area riset bisa mengawali arah riset berikutnya.

### 3. KESIMPULAN

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Paradigma adalah pandangan mendasar mengenai pokok persoalan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian. Dalam suatu paradigma terkandung sejumlah pendekatan. Dalam suatu pendekatan terkandung sejumlah metode. Dalam suatu metode terkandung sejumlah teknik. Sedangkan dalam suatu teknik terkandung sejumlah cara dan piranti. Paradigma dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga, antara lain: *Postpositivisme*, *Constructivism-Interpretivism*, dan *Critical-Ideological*.

#### 4. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2010). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bandung: Penerbit Pustaka Cendekia.
- Atmoko, A. (2009). *Penerapan ICT dalam Pengembangan Keilmuan Bimbingan dan Konseling*. Seminar Nasional: Revitalisasi Keilmuan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan. Bandung: : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bogdan, R.C., and Biklen, S.K., (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston, MA: Allyn and Bacon, Inc.
- Bryman, A. (2008). *Social Research Methods*. Oxford, NY: Oxford University Press.
- Burrell, G dan G. Morgan. (1979), *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of The Sociology of Corporate Life*. Heinemann Educational Books, London.
- Chisholm, L.L. (1950). *Guiding Youth In Secondary School*. New York: American Book Company.
- Creswell, J.W. (2009). *Research Design: Qualitative and Quantitative approach*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2005). *The Sage handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2011). Introduction: The discipline and practice of qualitative research. *The Sage handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dove, M.R. (2002). *Ethno Methodology in the Development Studies*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Guba, E.G., & Lincoln, Y.S. (1988). Do inquiry paradigms imply inquiry methodologies?. D.M Fetterman (Ed.), *Qualitative approaches to evaluation in education*. New York: Praeger.
- Herlnick, P. D. (2001). *Methods for Behavioral Research: A Systematic Approach*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Jones, A.J. 1963. *Principles of Guidance*. New York: McGraw- Hill Book Company.
- Kartadinata, S. (2005). *Standarisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*. Konvensi Nasional XIV dan Kongres Nasional X ABKIN. Semarang.
- Leatherby, G., P. & Bywaters. (2007). *Extending Social Research: Application, Implementation, and*

- Publication*. New York, NY: Open University Press.
- Lincoln, Y.S., and Guba, E.G. (1986). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publication.
- Madison, D.S. (2005). *Critical ethnography: Methods, ethics, and performance*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- McLeod, J. (2013). *An Introduction to Counseling*. New York: Open University Press.
- Morrow, R.A., & Brown, D.D (1994). *Critical theory and methodology*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Patton, M.Q. (1980). *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Ponterotto, J. G. (2002). Qualitative research methods: The fifth force in psychology. *The Counseling Psychologist*, 30, 394–406. doi: <https://doi.org/10.1177/0011000002303002>
- Ponterotto, J. G. (2005). Qualitative Research in Counseling Psychology: A Primer on Research Paradigms and Philosophy of Science. *The Counseling Psychologist*, 2, 126-136. doi: 10.1037/0022-0167.52.2.12
- Punch, K.F, (1998). *Introduction to Social Research: Quantitative & Qualitative Approach*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Shertzer, B & Stone S.C. (1966). *Fundamental of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Thomas, J. (1993). *Doing critical ethnography*. Newbury Park, CA: Sage.
- Yusuf, A. M. (2005). *Riset, Evaluasi dan Akuntabilitas dalam Bimbingan dan Konseling*. Konvensi Nasional XIV dan Kongres Nasional X ABKIN. Semarang.